

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan terdekat pada setiap individu, tempat pertama untuk individu berkembang dan memulai interaksi didalamnya. Dalam keluarga, anggota keluarga tentunya memiliki peranannya masing-masing, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah yang perannya memimpin keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga dan memberi kasih sayang kepada seluruh keluarganya. Ibu yang perannya membantu ayah dan mendidik anak. Anak yang perannya mencari ilmu dibangku pendidikan dan membantu orang tua. Dengan peranan yang dimiliki masing-masing anggota keluarga diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis hingga menjadi keluarga yang ideal. Meskipun begitu, pengasuhan anak harus tetap berjalan dengan baik oleh kedua orang tua. Apabila, salah satu peran tidak hadir atau tidak ada dalam keluarga, maka proses pengasuhan anak tidak dapat berjalan dengan optimal (Fiqrunnisa dkk., 2023).

Peran ayah dan ibu sama pentingnya dan berpengaruh dalam perkembangan anak, namun terkadang ayah tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, karena memiliki kewajiban mencari nafkah. Masih banyak pula pandangan budaya patriarki, yang beranggapan bahwa tugas ibu yang sepenuhnya mengurus rumah tangga dan ayah mencari nafkah dan beranggapan bahwa ayah tidak cocok mengurus anak serta tidak diizinkan terlibat dalam proses pengasuhan. Ketika peran salah satu orang tua tidak hadir maka akan menyebabkan ketidakseimbangan pada perkembangan psikologis anak (Mustafa dkk., 2023).

Dari sudut pandang anak, keterlibatan ayah dikaitkan dengan tersedianya kesempatan untuk beraktivitas, perhatian, dukungan, dan rasa aman. Palkovits (Aryanti, 2017) menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh oleh ayah yang aktif berperan dalam pengasuhan cenderung memiliki

kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Namun, hasil positif ini dapat dicapai jika ayah menerapkan pola asuh yang positif. Sebaliknya, keterlibatan ayah dapat berdampak negatif jika dalam praktik pengasuhannya ia menunjukkan perilaku yang tidak mendukung, seperti memberikan hukuman fisik.

Di Indonesia sendiri, peran ayah di masyarakat baru sebatas seorang pencari nafkah yang hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tanggung jawab akan kegiatan domestik serta perkembangan anak sepenuhnya adalah tugas ibu merupakan gambaran pola asuh tradisional, pola pengasuhan keluarga pun sekarang saat ini sudah berubah secara demografis, sosial, dan budaya. Dunia yang bergeser ke budaya industri menuntut percepatan tenaga manusia baik laki-laki dan perempuan bernilai ekonomi dan setara dengan mesin, perempuan tidak dianggap tabu untuk bekerja. Perubahan budaya, sosial dan strategi ekonomi tersebut akhirnya membawa perubahan dalam pola pengasuhan (Istiyati dkk., 2020). Fenomena ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, terdapat keterlibatan langsung ayah yang tergolong rendah dalam proses pengasuhan anak, hanya mencapai angka 26,2%. Disamping itu, interaksi langsung (verbal) antara orang tua dan anak terbatas baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dengan rata-rata waktu komunikasi ayah dan anak sebesar 1 jam per hari, yang hanya mencapai 47,1% (Fiqrunnisa dkk., 2023).

Cabrera (Aryanti, 2017) mengatakan peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan seorang anak hingga dewasa nantinya. Hernandez & brown (Aryanti, 2017) juga menyatakan bahwa perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta kesediaan sumber daya yang diberikan ayah. Palkovits (Aryanti, 2017) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya: 1) terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, 2) melakukan kontak dengan anak, 3) dukungan

finansial, dan 4) banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki banyak dampak yang baik apabila pengasuhan dilakukan optimal.

Susanto (Aulia dkk., 2023) menyebutkan dampak dari pola pengasuhan yang dilakukan ayah, diantaranya terdapat aspek kognitif, khususnya pada prestasi akademiknya, pencapaian karir, serta pencapaian edukasi yang lebih tinggi. Selain itu ada aspek emosional anak, yaitu tingkat tekanan emosional anak rendah, memiliki kepuasan hidup yang tinggi, serta memiliki tingkat kecemasan yang cenderung rendah. Dan terakhir dampak sosial, yaitu anak akan memiliki inisiatif sosial, kompetisi sosial, hubungan anak dengan orang lain akan cenderung baik. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga akan mengurangi dampak negatif dalam perkembangan remaja.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa anak yang peran ayahnya tidak optimal menyebabkan anak merasa rendahnya harga diri (*self esteem*), kesepian (*lonelines*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*) rasa kehilangan yang amat sangata, rendahnya kontrol diri (*self control*), keberanian mengambil resiko (*risk tasking*) dan kecenderungan neurotic terutama terjadi pada anak perempuan (Mustafa dkk., 2023). Menurut Auni (Mustafa dkk., 2023), peran ayah tidak hanya dibutuhkan anak laki-laki saja, namun anak perempuan juga membutuhkan kedekatan dengan ayah agar mendidik anak perempuan lebih dapat berpikir secara rasional, sedangkan anak laki-laki mengajarkan keberanian pada sikap kepemimpinannya. Pengaruh peran ayah terhadap anak perempuan masa depan adalah ketika anak perempuan berhubungan sosial dengan lawan jenis. Situasi tanpa ayah cenderung membuat anak merasa ada sesuatu yang hilang, menempatkan mereka dalam situasi yang sulit, dan menghambat pertumbuhan mereka (Mustafa dkk., 2023).

Basuki dan Indrawasti (Istiyati dkk., 2020) mengatakan kehadiran peran ayah akan menjadikan salah satu kontribusi dalam kegiatan pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi hal

yang krusial bagi anak di masa depan. Kehadiran peran ayah akan membentuk persepsi yang baik terhadap keterlibatan ayah oleh anak.

Peneliti melakukan penelitian awal dengan melakukan sesi wawancara kepada dua subjek yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023 dengan subjek berinisial NK kemudian pada tanggal 25 Mei 2024 dengan subjek NF. Berdasarkan wawancara NK, diketahui subjek NK memiliki ayah yang tidak memenuhi peran ayah dalam kebutuhan emosional. Kondisi keluarga yang tidak stabil, seperti sang ayah yang memiliki sifat templamental pada keluarga membuat jarak yang jauh antara anak dan ayah, kesibukan ayah subjek NK dalam pekerjaan juga menjadi penyebab terjadinya peran ayah tidak dapat dirasakan pada pandangan subjek NK. Kebutuhan yang dipenuhi oleh ayah subjek NK terlihat dari tercukupinya perekonomian keluarga, meskipun masih mengalami naiknya perekonomian dalam keluarga.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan subjek NF, diketahui bahwa subjek NF memiliki ayah yang tidak memenuhi peran ayah dalam kebutuhan emosional akibat kerenggangan yang terjadi antara anak dan ayah, minimnya interaksi yang terjadi di karena ayah yang tidak hadir dalam proses pengasuhan dan waktu intensitasnya bersama ayah yang kurang menjadikan subjek tidak memiliki kedekatan emosional. Dampak yang cukup terasa pada NF ialah kesepian sehingga ia memilih untuk banyak bersosialisasi untuk memperluas relasinya dan tumbuh menjadi sosok yang mandiri.

Dilihat dari *pre-eliminatory* yang dilakukan dari dua subjek menunjukkan bahwa peran ayah masih sangat kurang, dapat dilihat dari kurangnya kerja sama ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Peran ibu lebih mendominasi, karena ibu juga yang memiliki banyak waktu untuk anaknya. Dan ayah hanya memenuhi ekonomi keluarga atau membuat peraturan serta perencanaan anak.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian rinci dengan judul "*Studi*

Fenomenologi Persepsi Peran Ayah Dalam Pengasuhan : Sudut Pandang Anak Perempuan” untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana anak perempuan memandang peran ayah dalam pengasuhan mereka.

B. Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, fokus kajian penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui secara mendalam peran ayah dalam pengasuhan perempuan. Dari uraian latar belakang diatas dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak perempuan?
2. Dampak peran ayah yang diberikan terhadap perkembangan anak perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak perempuan?
2. Untuk mengetahui dampak peran ayah yang diberikan terhadap perkembangan anak perempuan?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada kajian psikologi keluarga dan sosial, khususnya terkait persepsi anak terhadap peran ayah dalam pengasuhan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang peran ayah
- c. Menghasilkan referensi baru terhadap literatur fenomenologi dan psikologi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi keluarga

Memberikan wawasan kepada ayah serta keluarga tentang pentingnya kehadiran peran ayah dalam pengasuhan anak

b. Bagi institut pendidikan

Dapat membantu sebagai data referensi dan informasi dalam hal pengembangan kemahasiswaan terkait dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai pegangan atau referensi terbaru bagi peneliti selanjutnya yang meneliti dibidang yang sama